

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Suku Moronene adalah merupakan salah satu etnis yang yang bermukim di Sulawesi Tenggara, tepatnya di Desa Lora, Kec. Mataoleo, Kab. Bombana. Istilah "*moronene*" berasal dari kata "*moro*" yang berarti "serupa" dan "*nene*" yang berarti "pohon resam". Pohon Resam adalah sejenis tanaman paku, yang banyak ditemukan di daerah ini. Kulit batangnya bisa dijadikan tali, sedangkan daunnya adalah pembungkus kue lemper. Resam hidup subur di daerah lembah atau pinggiran sungai yang mengandung banyak air. Daerah pemukiman suku Moronene biasanya di daerah yang banyak kawasan sumber air.

Wilayah daratan dan wilayah lautan (perairan) terkait sangat erat menjadi padu (menyatu) dalam fungsi spasialnya membentuk kawasan-kawasan pantai dan perairan (*marine and coastal zones*). Daerah pesisir pantai mempunyai peran penting dalam perekonomian masyarakat dan pembangunan. Berdasarkan percampuran ras pada Desa suku Moronene, Bajo, Muna, Bugis, Tolaki, pola permukiman mengalami perubahan dan bentuk fisik bangunan permukiman mengalami perkembangan, masih ada yang mempertahankan bangunan asli Suku Moronene dan sebagian mengalami perubahan bentuk ke bangunan modern atau semi permanen.

Perpindahan permukiman masyarakat adat suku Moronene yang awalnya berada di pulau Tambako dengan kondisi permukiman yang menggunakan kayu sebagai tiang penyangga rumah, beratapencarian sebagai nelayan tangkap. Setelah permukiman berpindah ke daratan rumbia, pola permukiman berubah dan mata pencarian masih tetap sama dengan kondisi pada saat di pulau Tambako. Masyarakat adat tersebut rata-rata bekerja sebagai nelayan, sehingga masyarakat adat moronene biasa disebut sebagai masyarakat nelayan.

Masyarakat nelayan hidup, tumbuh, dan berkembang di wilayah pesisir atau wilayah pantai. Dalam konstruksi sosial masyarakat di kawasan pesisir, masyarakat nelayan merupakan bagian dari konstruksi tersebut, meskipun disadari bahwa tidak semua desa-desa di kawasan pesisir memiliki penduduk yang bermatapencarian sebagai nelayan. Walaupun demikian, di desa-desa pesisir yang sebagian besar penduduknya adalah nelayan, petambak, atau pembudidaya perairan, kebudayaan nelayan berpengaruh besar terhadap terbentuknya identitas kebudayaan masyarakat pesisir secara keseluruhan (Ginkel, 2007). *(dalam Kusnadi, 2003:69-83 dalam jurnal kebudayaan masyarakat nelayan).*

Settlement atau permukiman menurut Finch (1975) adalah kelompok satuan-satuan tempat tinggal atau kediaman manusia, mencakup fasilitasnya seperti bangunan rumah, serta jalurjalan, dan fasilitas lain yang digunakan sebagai sarana pelayanan manusia tersebut. *(Ridwan et. Al. Volume 8 (2): 118-125 Juni 2012 Dalam jurnal kualitas lingkungan permukiman masyarakat suku bajo).*

Kehidupan Suku Moronene yang bertempat tinggal di pesisir, bermatapencarian nelayan, tidak ada pontensi lain yang berkembang, kondisi rumah yang semipermanen, infrastruktur yang sangat kurang memadai, aksesibilitas sulit dijangkau, dan rasa tidak aman. hal-hal tersebut menumbuhkan pemukiman kumuh dan menjadi alasan utama terjadinya pergeseran lokasi permukiman.

Kampung nelayan adalah bagian permukiman yang kurang terencana, karakteristik dan stratifikasi nelayan yang terpetakan secara sosiologis, terdiri dari kelompok atas (punggawa), menengah (pemilik), bawah (sawi), kelompok buruh merupakan mayoritas kurang mampu. Perspektif arsitektur perumahan, penegasan (kusnadi, 2000), ciri khas dari perumahan rakyat nelayan di pesisir cenderung menghadap ke jalan-jalan utama desa/kampung dan gang-gang sempit. Akan tetapi kondisi rumah yang sangat sederhana sebagian besar mewarnai kampung-kampung nelayan. *(Rusli, 2011). (dalam Penelitian Upaya Peningkatan Hunian Kampung*

Nelayan Di Kota Donggala. Jurnal Ruang Volume 3, Nomor 1 Maret 2011).

Arsitektur suku Moronene memiliki keunikan utamanya pada sistem struktur bangunan, yang permukimanya berada di atas laut pada daerah pesisir pantai, hal tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan dan mata pencarian utama suku Moronene tersebut yang sangat terikat dengan laut secara histori, budaya, dan keahlian utama mereka, kehidupan sosial dan budaya suku tersebut sangat mirip dengan suku Bajo Hunian yang berada di atas laut, pesisir dan memiliki sistem struktur yang spesifik, karena konstruksi rumah harus dapat berdiri dengan baik di atas permukaan laut.

Permukiman masyarakat nelayan yang tentunya berlokasi di pesisir dengan arsitektur unik dan tradisional. Berkembangnya zaman modern seperti ini, masyarakat nelayan masih mempertahankan keaslian arsitektur dengan model yang tradisional.

1.2. Rumusan Masalah

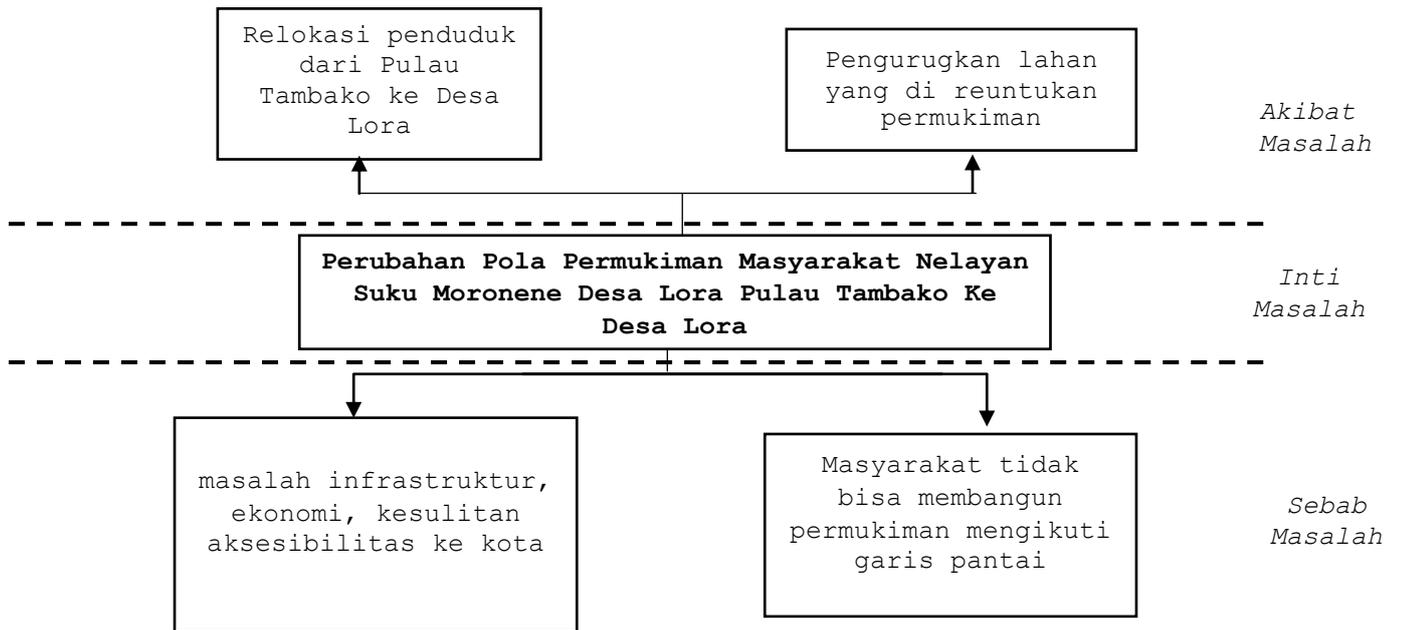
Masyarakat nelayan suku Moronene tinggal di pesisir menggunakan kayu sebagai tiang penyangga dengan dinding dari kayu/papan dan atap dari daun kelapa atau daun rumbia. Matapencarian masyarakat suku adat adalah seorang nelayan. Rumah-rumah tinggal didirikan merupakan rumah di atas permukaan air laut dengan tiang-tiang penyangga berada di dasar laut yang dangkal. Hal tersebut sama dengan suku Bajo. Karena masalah infrastruktur, ekonomi, Akses Ke Kota, hal ini mendorong pergeseran permukiman nelayan suku Moronene dari Pulau Tambako ke daratan, hal ini mengakibatkan perubahan pola permukiman suku Moronene. Oleh sebab itu munculah rumusan masalah **"perubahan pola permukiman masyarakat nelayan suku moronene"**. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka munculah pertanyaan penelitian **"mengepa terjadi perubahan pola permukiman"**.

1.2.1 Pohon Masalah

Pohon masalah studi merupakan bagan yang menggambarkan alur pikir masalah yang ada dan didapatkan dari sebuah masalah tersebut dan memberi efek akibat dari masalah tersebut dalam melakukan penelitian. Berikut dibawah ini adalah alur pikir dalam pelaksanaan penelitian :

Gambar 1.1

Pohon Masalah

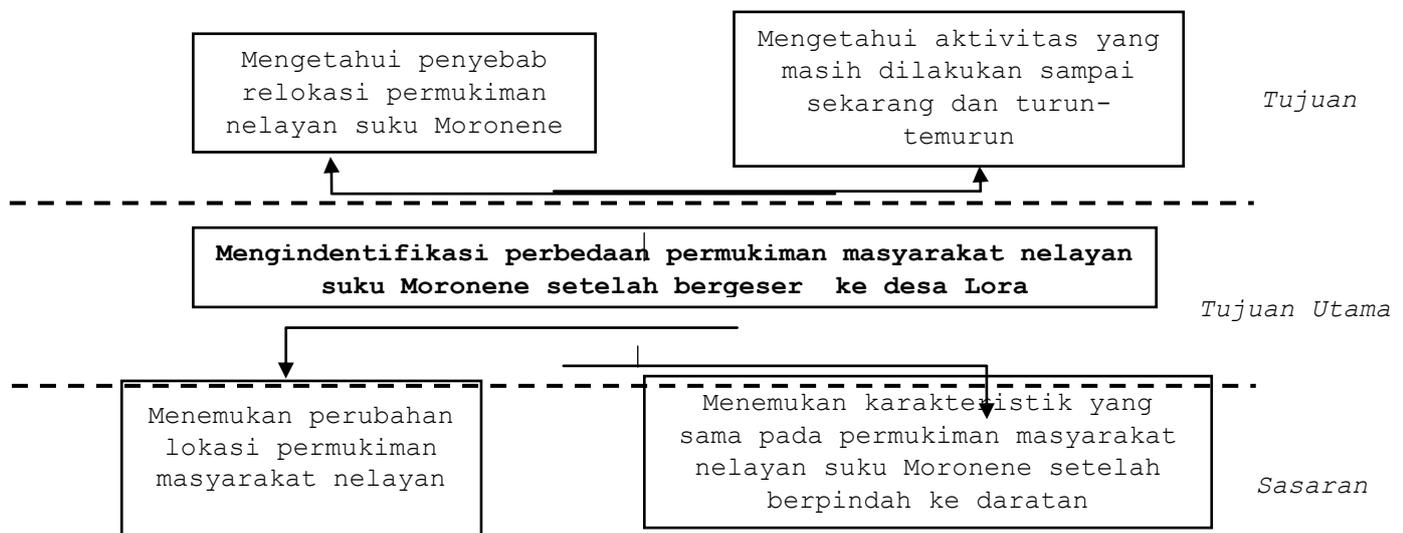


Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2017

1.2.2. Pohon Tujuan

Pohon tujuan studi merupakan bagan yang menggambarkan tujuan dan sasaran awal serta sarana penelitian guna mendapatkan tujuan inti dalam melakukan penelitian. Berikut dibawah ini adalah alur pikir dalam pelaksanaan penelitian :

Gambar 1.2
Pohon Tujuan



Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2017

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah mengetahui perubahan pola permukiman masyarakat nelayan suku Moronene Desa Lora setelah bergeser di daratan.

1.3.2. Sasaran

Adapun sasaran yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

- a) Mengetahui aktivitas penyebab pergeseran permukiman
- b) Menemukan faktor-faktor perubahan pola permukiman masyarakat nelayan suku Moronene Desa Lora.

1.4. Ruang Lingkup

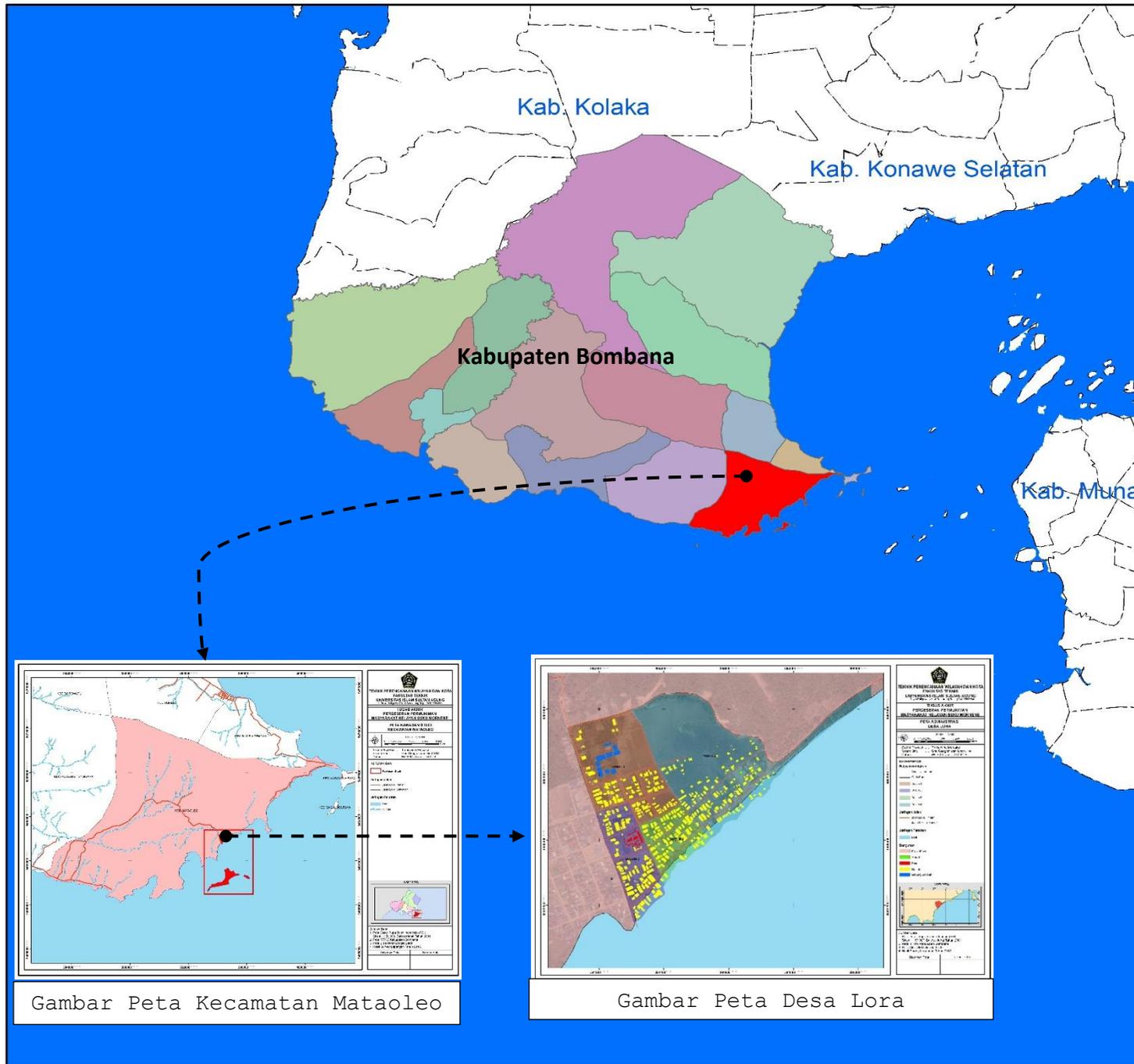
1.4.1. Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup lokasi studi berada di Desa Lora, Kec.Mataoleo. Dasar pemilihan lokasi tersebut disebabkan karena desa tersebut merupakan tempat bermukimnya masyarakat nelayan suku Moronene yang permukimannya masih berada di pesisir pantai.

Berdasarkan posisi geografisnya, kecamatan mataoleo memiliki batas-batas yaitu:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Rumbia dan Rumbia Tengah
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Kabaena
- c) Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Kabaena
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan Poleang Tenggara.

Secara lebih jelas dapat dilihat pada peta berikut orientasi dan peta wilayah studi berikut.





TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG

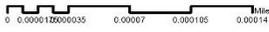
TUGAS AKHIR

PETA ADMINISTRASI
KABUPATEN BOMBANA

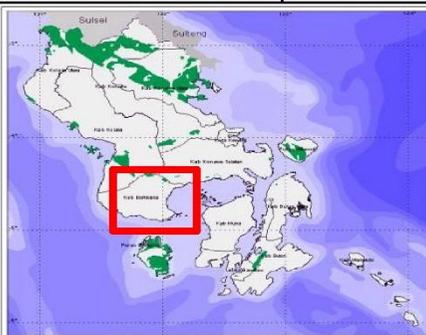
Legenda

— Jalan	— KABAENA
~ Sungai	— KABAENA BARAT
■ Bangunan	— KABAENA SELATAN
■ Laut	— KABAENA TENGAH
■ POLEANG SELATAN	— KABAENA TIMUR
■ POLEANG TENGAH	— KABAENA UTARA
■ POLEANG TENGGARA	— LANTARI JAYA
■ POLEANG TIMUR	■ MATAOLEO
■ POLEANG UTARA	■ MATAUSU
■ RAROWATU	■ POLEANG
■ RAROWATU UTARA	■ POLEANG BARAT
■ RUMBIA	
■ RUMBIA TENGAH	
■ TONTONUNU	

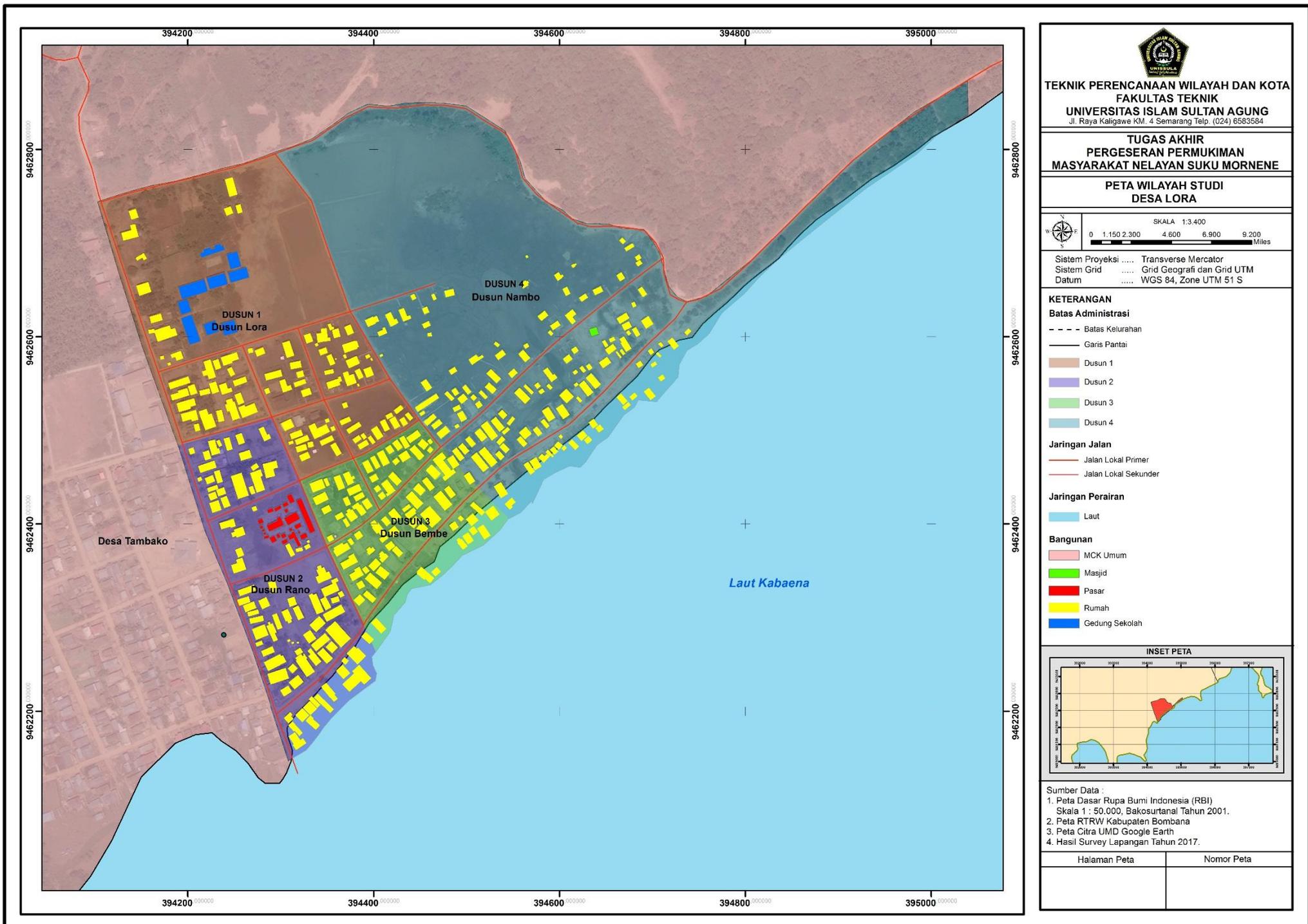
SKALA







Sumber :
 1. Peta Rupa Bumi Indonesia Tahun 2001
 2. Peta Citra UMD Google Earth



Sumber. Digambar ulang oleh peneliti

Gambar 1.3 Peta Desa Lora, Kec.Mataoleo, Kab.Bombana

1.4.2. Ruang Lingkup Substansi

a. Pola permukiman

Pola permukiman masyarakat nelayan desa Lora saat masih bermukim di pulau Tambako dan pola permukiman masyarakat nelayan saat sudah berpindah lokasi permukiman

b. Perubahan pola permukiman

Bagaimana pola permukiman desa Lora setelah melakukan pergeseran lokasi permukiman dari pulau Tambako apakah polanya masih sama atau mengalami perubahan.

c. Wilayah pesisir

Permukiman yang tumbuh di pesisir dengan pola yang linier dan memanfaatkan wilayah pesisir untuk membangun rumah atau bermukim.

d. Rumah

Model rumah yang dijadikan tempat tinggal oleh masyarakat, apakah masih sama atau mengalami perubahan

e. Aktivitas masyarakat di desa Lora

Aktivitas keseharian masyarakat nelayan suku Moronene yang biasa dilakukan, dan aktivitas yang mempengaruhi masyarakat untuk pindah lokasi bermukim.

f. Aktivitas ekonomi masyarakat

Menyangkut pekerjaan dan aktivitas masyarakat lainnya yang menunjang kehidupan masyarakat baik di pulau tambako maupun di desa lora.

g. Sosial budaya

Kehidupan sehari-hari saat bersosial atau saling interaksi antar warga. Serta keagamaan yang dianut.

h. Sarana prasarana

Terkait dengan perkembangan permukiman setelah berpindah lokasi bermukim.

1.5. Keaslian Penelitian

Tabel. 1.1
Keaslian Penelitian

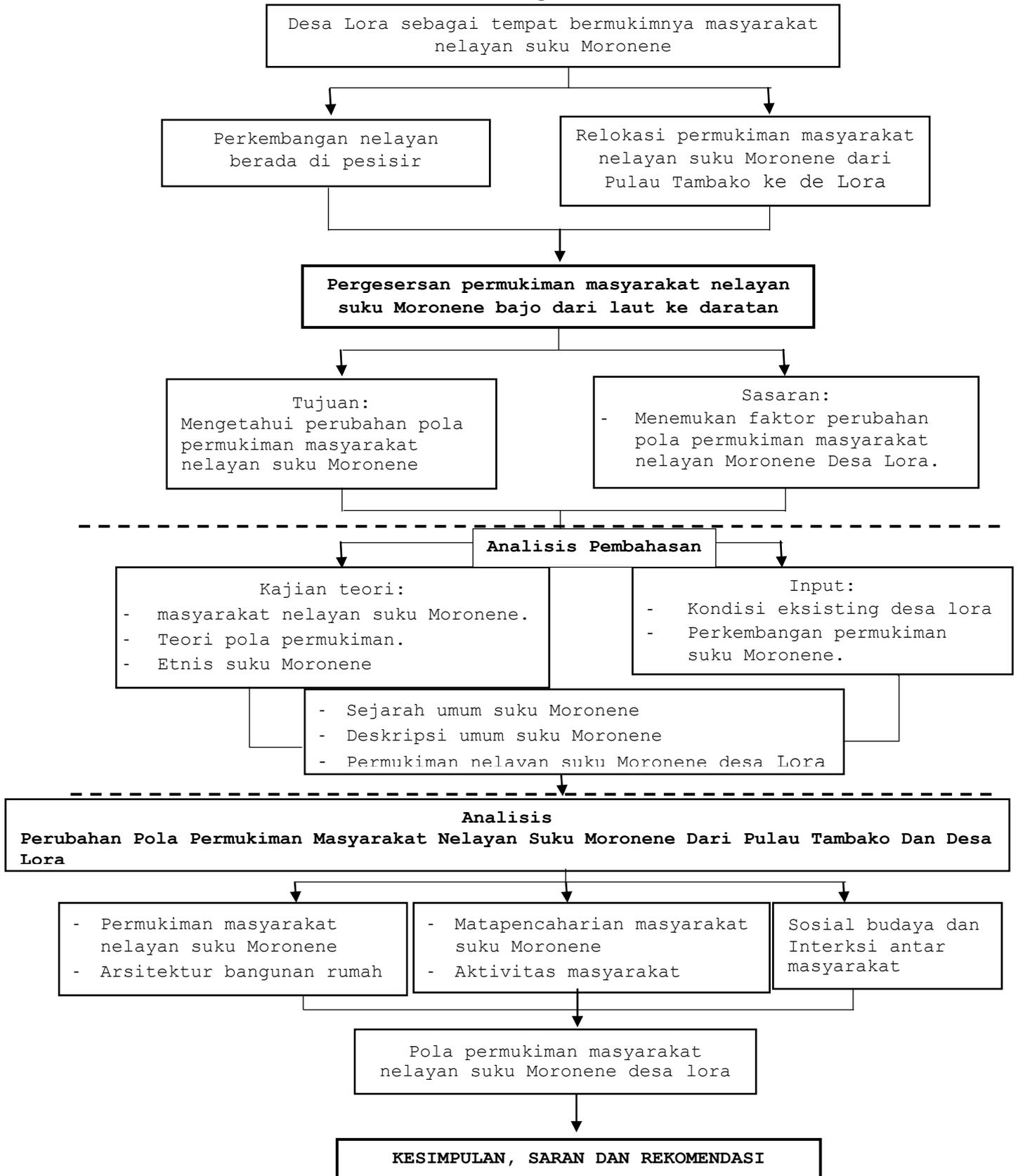
No	Judul	Peneliti	Substansi	Metode
1.	Dampak permukiman nelayan Terhadap kehidupan sosial ekonomi budaya Suku bajo (Kasus Permukiman Nelayan Toronipa Khususnya Masyarakat Suku Bajo di sulawesi Tenggara)	Machmuddin Muhammad, Staf Pengajar Fakultas Teknik, Jurusan Arsitektur - Universitas Muhammadiyah Kendari, <i>Unity Jurnal Arsitekur Volume 1 No. 1 September 2010</i>	Mengungkapkan dampak dari program pemukiman kembali pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat dengan tujuan untuk mengetahui: 1) Dampak dari program pemukiman kembali pada intensitas hubungan sosial, 2) Dampak dari program pemukiman kembali pada sosial ekonomi masyarakat, dan 3) Perilaku sosial dalam pemanfaatan mandi, cuci, dan fasilitas buang air besar.	Metode yang digunakan adalah metode Survei
2.	Upaya peningkatan hunian kampung nelayan di kota Donggala studi kasus labuan Bajo dan kelurahan Boneoge	Rusli dalam internet rusliaht@yahoo.co.id Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tadulak.	1) Untuk mengetahui standsr hunian nelayan. 2) Apa strategi peningkatan hunian bagi warga dan pemerintah.	Metode kuantitatif sebagai metode utama dan metode kualitatif sebagai metode pendukung
3.	Analisis faktor-faktor kekumuhan kawasan permukiman pesisir tradisional (studi kasus : desa bajo kecamatan Talamuta, kabupaten Boalemo provinsi Gorontalo)	Dhea M. Damisi, Veronica A. Kumurur & Rienike L.E. Sela. Program studi perencanaan wilayah dan kota, jurusan arsitektur Universitas Sam Ratulangi.	a) Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kekumuhan di kawasan permukiman Desa Bajo Kecamatan Talamuta b) Menganalisis faktor-faktor dominan kekumuhan di kawasan permukiman Desa Bajo Kecamatan Talamuta Kabupaten Boalemo provinsi Gorontalo	Metode deskriptif
4.	Kajian etnobotani masyarakat adat suku moronene di taman nasional rawa aopa watumohani	Heru setiawa dan maryatul Qiptiyah	Kehidupan suku moronene yang memanfaatkan tumbuhan untuk bertahan hidup.	Deskriptif kualitatif
5.	Perubahan Pola permukiman masyarakat nelayan suku moronene desa Lora Kecamatan Mataoleo	Fitri dwi prita Perencanaan wilayah dan kota Universitas Islam Sultan Agung. Semarang 2017	a) Menemukan perubahan pola permukiman masyarakat nelayan Bajo Desa Lora. b) Menemukan faktor-faktor perubahan permukiman masyarakat nelayan suku Bajo Desa Lora. c) Menemukan perubahan rumah tradisional masyarakat nelayan suku bajo	Kualitatif Deduktif fenomenologi

			d) Mengetahui karakteristik permukiman dan perumahan masyarakat nelayan suku bajo	
--	--	--	---	--

Sumber. Peneliti 2017

1.6. Kerangka Pikir

Gambar 1.4
Kerangka Pikir



1.7. Metode Penelitian

Metode merupakan cara atau jalan yang dipakai dalam suatu penelitian yang dilakukan, dengan langkah-langkah yang telah tersistem. Tujuannya adalah untuk mengarahkan proses pengerjaan, proses berpikir, terhadap hal yang ingin di capai dalam suatu penelitian.

1.7.1. Proses Pelaksanaan Studi

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini terdiri dari beberapa langkah kegiatan persiapan yang harus dilakukan sebelum melakukan tahapan-tahapan yang lain yaitu meliputi :

- 1) Menentukan latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran studi. Dalam hal ini penyusun mengangkat rumusan masalah pergeseran lokasi permukiman masyarakat nelayan suku Moronene. Sedangkan tujuan dan sasaran, penyusun menyesuaikan latarbelakang penelitian ini. Sehingga dapat menjawab apa yang menjadi masalah.
- 2) Penentuan lokasi studi yaitu penyusun mengambil lokasi permukiman masyarakat nelayan suku Moronene di desa Lora, Kec. Mata Oleo, Kab. Bombana, Sulawesi Tenggara.
- 3) Kajian teori dan literatur yang berkaitan dengan studi yaitu permukiman masyarakat nelayan. Dan juga mengumpulkan kajian-kajian teoritik mengenai metodologi penelitian terutama metode kualitatif deduktif fenomenologi.
- 4) Pengumpulan data yang dibutuhkan meliputi data primer dan sekunder. Data primer yaitu penyusun mengambil dokumentasi survey dan hasil wawancara peneliti kepada masyarakat, mengenai kondisi sosial, budaya dan ekonomi, dan ciri permukiman masyarakat nelayan dengan jenis rumah tradisional. Sedangkan data sekunder seperti data yang dimiliki dari literatur

atau referensi dan instansi-instansi terkait seperti BAPPEDA, Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang.

- 5) Pengelolaan data dilakukan dalam dua tahap yaitu perolehan data selama di lapangan dan pengolahan data setelah di lapangan. Dalam pengolahan data ini berkaitan dengan metode analisis dan teknik analisis yang digunakan.
- 6) Tahap analisis data mulai dari mendeskripsikan sejarah permukiman masyarakat nelayan desa Lora hingga kondisi wilayah setelah pergeseran lokasi permukiman. Mengembangkan pernyataan dari tokoh masyarakat, penduduk asli dan tokoh budaya hasil observasi dan wawancara dilapangan, kemudian melakukan reduksi data yakni penggabungan dan penyeragaman berdasarkan jenis data (esensi). Kemudian mengembangkan deskripsi structural "bagaimana pergeseran terjadi" dan deskripsi tekstural "apa yang mempengaruhi pergeseran tersebut".
- 7) Menyusun deskripsi gabungan yakni menggabungkan kedua deskripsi pada tahap sebelumnya yakni deskripsi mengenai bagaimana pergeseran terjadi dan bentuk pergeserannya serta factor apa yang mempengaruhi pergeseran tersebut.
- 8) Terakhir menyampaikan esensi atau makna dari fenomena pergeseran tersebut serta menyusun kesimpulan dan saran.

B. Tahap Pengumpulan Data

1) Bentuk Data

Data-data yang digunakan merupakan :

- a. Data primer yang berupa data lapangan yang merupakan dokumentasi lapangan dan hasil dari wawancara untuk mendapatkan masukan yang mendalam dimana semuanya akan mendukung hasil penelitian, yaitu :

- Data yang berkaitan dengan permukiman masyarakat nelayan, adat istiadat dan ciri rumah tradisional, serta data kepemilikan lahan dan proses pembangunan rumah.
 - Data yang berkaitan status dan kondisi sosial, budaya dan ekonomi.
- b. Data sekunder berupa data literatur, yang merupakan hasil penelitian kepustakaan untuk mendapatkan landasan teori yang relevan dengan kenyataan di lapangan dan topic penelitian mengenai permukiman masyarakat nelayan suku Moronene.

2) Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. Observasi Lapangan

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif, maka peneliti adalah pelaksana langsung yang mengumpulkan data langsung di lapangan, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan permukiman masyarakat nelayan setelah terjadinya pergeseran lokasi permukiman dan dari laut ke daratan. Maka kajian pengamatan dilakukan secara eksplorasi dengan observasi lapangan terhadap aspek fisik dan non fisik. Permukiman dan sosial budaya.

2. Wawancara

Teknik wawancara yang dilakukan berupa wawancara terstruktur berdasarkan jumlah pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Teknik wawancara dilakukan kepada tokoh masyarakat (kepala desa Lora Bapak Syukur D, kepala masing-masing dusun), penduduk asli dan tokoh budaya yang merupakan narasumber yang lebih mengetahui tentang permukiman masyarakat nelayan suku Moronene desa Lora.

Tabel 1.2
Kebutuhan Data Primer

No.	Data	Jenis data	Sumber data	Alat penelitian
1.	Permukiman	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui perubahan dan Kondisi Permukiman sebelum dan sesudah berpindah lokasi bermukim. - Mengetahui pola permukiman sebelum berpindah lokasi permukiman - Mengetahui pola permukiman setelah berpindah lokasi permukiman - Mengetahui perubahan dan perbedaan pola permukiman 	Penduduk asli, tokoh masyarakat dan tokoh budaya melalui wawancara	Wawancara dan observasi
2.	Aktivitas masyarakat nelayan suku Moronene	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan masyarakat di kawasan studi - Aktivitas keseharian masyarakat - Aktivitas yang biasa dilakukan ketika masih di Pulau Tambako - Aktivitas yang biasa dilakukan kini di desa Lora - Perbedaan aktivitas yang dilakukan sebelum dan sesudah berpindah lokasi permukiman - Aktivitas perekonomian, keagamaan 	Survey primer, masyarakat nelayan	Dokumentasi foto (kamera) dan wawancara
3.	Rumah suku Moronene	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis rumah suku Moronene sebelum dan sesudah berpindah lokasi permukiman - Perbedaan jenis rumah saat masih di Pulau tambako hingga berpindah lokasi bermukim - Perkembangan rumah masyarakat nelayan. 	Survey primer	Dokumentasi foto (kamera) dan wawancara

Sumber : hasil analisis, 2017

Tabel 1.3
Kebutuhan Data Sekunder

No	Data	Jenis Data	Sumber data
1	Kebijakan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW)	- RTRW Kab. Bombana - Peta administrasi kabupaten bombana	- BAPPEDA Kab. Bombana
2	<ul style="list-style-type: none"> • Karakter Wilayah • Peta morfologi tahun 2012-2017 	Kondisi Fisik, Administrasi dan Geografis Wilayah beserta Wilayah Studi	BAPPEDA Kab. Bombana
3 ^s	Data Profil dan Monografi	<ul style="list-style-type: none"> • Kecamatan Mataoleo • Profil desa Lora 	<ul style="list-style-type: none"> • BPS Kab. Bombana • Kantor Lurah/Desa
4	<ul style="list-style-type: none"> • Permukiman masyarakat nelayan 	Luas Permukiman masyarakat nelayan	<ul style="list-style-type: none"> • BAPPEDA Kab. Bombana • Dinas pekerjaan umum/Dinas tata ruang kota bombana

u
m
b
e
r
:
h
a
s
i
l
a
n
a
l

isis, 2017

3. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2006:118). Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian mengenai pergeseran nilai ruang permukiman tradisional Wolio adalah non probability sampling, dengan prosedur purposive sampling (sampling bertujuan). Non probability sampling, yaitu pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Purposive sampling digunakan karena peneliti mempunyai kriteria tertentu dalam memilih individu-individu yang diteliti. Peneliti memandang bahwa individu-individu tertentu saja yang dapat mewakili (representative), karena menurut pendapat peneliti merekalah yang mengerti tentang populasinya

(Sigit, 1999 dalam Architecture Article, 2012). Tidak ada sampel yang benar-benar representatif, namun apabila ukuran sampel yang diambil sudah dapat mewakili populasi yang ada maka pengumpulannya dapat dihentikan. Sehingga sampel yang diambil adalah sebagai berikut:

- a. Penduduk asli yang telah menetap dan tinggal di permukiman masyarakat nelayan suku moronene desa lora
- b. Tokoh masyarakat yang paham tentang sejarah permukiman masyarakat nelayan suku moronene.

4. Tahap Pengolahan dan penyajian data

Tahapan ini dikumpulkan data yang akan diolah dan dimanfaatkan untuk menyimpulkan atau menjawab permasalahan yang ada dan menjadi pertanyaan peneliti. Data yang sudah diperoleh maka akan dikelompokkan. Pengelompokan data ini bertujuan agar macammacam data yang telah didapat sebelumnya tersistematis sehingga akan mempermudah dalam penganalisaannya. Data yang ada tersebut dikelompokkan menjadi data primer dan sekunder. Proses pengolahan data yang akan dilakukan dalam kegiatan studi ini melalui dua tahap yaitu sebagai berikut :

5. Metode Analisis

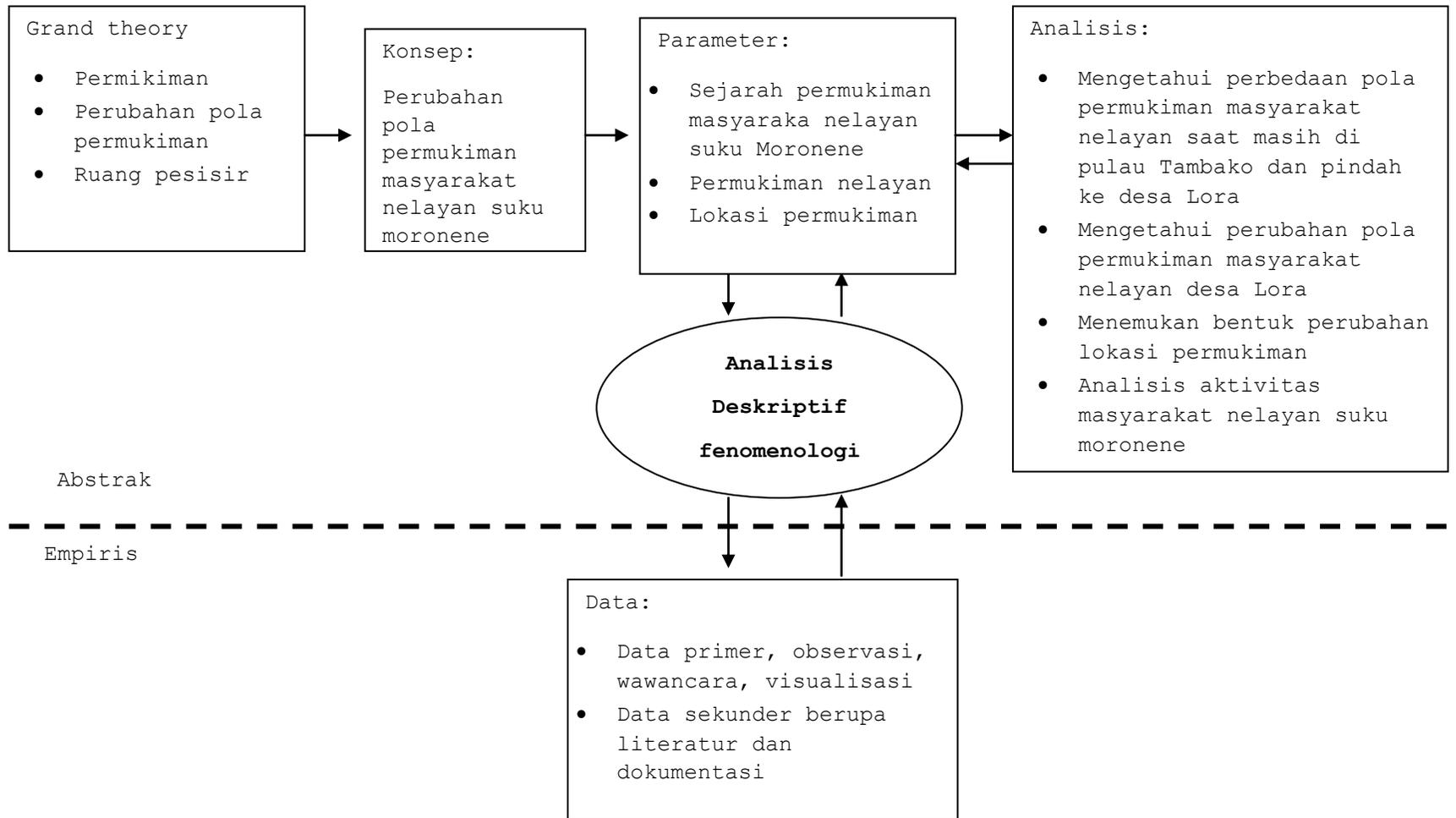
Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi. Studi fenomenologi merupakan studi yang berusaha mencari "esensi" makna dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu. Untuk menerapkan riset fenomenologis, peneliti bisa memilih antara *fenomenologi hermeneutik* (yang berfokus untuk "menafsirkan" teks-teks kehidupan dan pengalaman hidup) atau *fenomenologi transendental* (dimana peneliti berusaha meneliti suatu fenomena dengan mengesampingkan prasangka tentang fenomena tersebut).

Studi grounded theory menekankan upaya peneliti dalam melakukan analisis abstrak terhadap suatu fenomena, dengan harapan bahwa analisis ini bisa menciptakan suatu teori tertentu yang dapat menjelaskan fenomena tersebut secara spesifik.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013).

Objek alamiah yang dimaksud oleh Sugiyono adalah objek yang benar-benar apa adanya dan nyata tanpa adanya pemalsuan atau manipulasi data oleh peneliti tersebut. Selama peneliti melakukan penelitian pergeseran lokasi permukiman masyarakat nelayan suku bajo desa Lora, peneliti sama sekali tidak mengatur kondisi tempat dan waktu berlangsung. Berdasarkan tujuan penelitian yakni mengetahui pergeseran lokasi permukiman masyarakat nelayan suku Moronene desa Lora dan pengaruh pergeseran lokasi tersebut, maka metodologi penelitian yang digunakan melalui pendekatan fenomenologi dengan paradigma kualitatif. Berikut adalah design penelitian kualitatif fenomenologi :

Gambar 1.4
Metode Penelitian Deduktif Fenomenologi



Sumber: analisis penyusun 2017

1.7.2. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dengan mengumpulkan teori-teori yang berkaitan dengan perancangan kota dari studi literatur dengan data yang ada. Kemudian data yang ada dikelompokkan dan dikategorikan untuk dibuat dan dipresentasikan dalam bentuk uraian-uraian, tabel, gambar dan peta. Data yang ada diinterpretasikan untuk mendapatkan gambaran awal mengenai permasalahan yang sedang dihadapi kemudian disimpulkan sementara agar lebih memudahkan dalam melakukan pembahasan pada tahap selanjutnya. Pembahasan menggunakan teori-teori yang telah didapat agar dapat menuju suatu kesimpulan yang dikaitkan dengan maksud dan tujuan penelitian.

Teknik analisis yang digunakan dalam studi perubahan pola permukiman masyarakat nelayan suku moronene desa Lora ini ada tiga yaitu analisis verifikatif, analisis visual dan deskriptif empiris.

Tabel. 1.4
Matriks Analisis Pola Perubahan Permukiman Masyarakat Nelayan Suku Moronene Desa Lora

No	Sasaran	Teori	Variabel	Parameter
1.	Menemukan perubahan pola permukiman masyarakat nelayan Moronene Desa Lora.	Permukiman Suku Bajo di laut memiliki keunikan tersendiri yaitu permukiman tersebut dibangun di atas laut yang benar-benar terpisah dari daratan.	Permukiman yang dibangun di atas laut	Sejarah terbentuknya permukiman masyarakat nelayan suku Moronene desa Lora.
2.	Menemukan faktor-faktor perubahan permukiman masyarakat nelayan suku Moronene Desa Lora.	Bersama dengan perkembangan waktu dan zaman, masyarakat ini kemudian mulai berfikir untuk menetap dalam suatu hunian (rumah) dengan membentuk suatu permukiman yang mengelompok di perairan laut bagian pesisir pantai. Proses masa perkembangan kawasan permukiman ini tumbuh secara spontan dengan teknis yang praktis dan sederhana serta tidak menghilangkan budaya laut yang mempengaruhi pola hidup warga sampai saat ini.	Penyebab perubahan (pergeseran lokasi permukiman)	Aktivitas masyarakat
3.	Menemukan perubahan rumah tradisional masyarakat nelayan suku Moronene	rumah tradisional dapat diartikan sebuah rumah yang dibangun dengan cara yang sama oleh beberapa generasi. Istilah lain untuk rumah tradisional adalah rumah adat atau rumah rakyat. Kriteria dalam menilai keaslian rumah-rumah tradisional antara lain kebiasaan-kebiasaan yang menjadi suatu peraturan yang tidak tertulis saat rumah didirikan ataupun mulai digunakan.	Perubahan Rumah tradisional	Lokasi permukiman

1.8. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penyusunan laporan ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang, alasan pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup baik ruang lingkup wilayah maupun ruang lingkup materi, serta kerangka pemikiran, dan sistematika pembahasan laporan.

BAB II KAJIAN TEORI TENTANG POLA PERMUKIMAN MASYARAKAT NELAYAN SUKU BAJO DESA LORA

Bab ini berisi review terhadap teori/konsep yang terdapat dalam literatur tertentu yang relevan, yang ada kaitannya dengan tema tugas akhir.

BAB III KONDISI EKSISTING WILAYAH STUDI

Berisikan keadaan eksisting pada wilayah studi yang meliputi pola permukiman masyarakat nelayan, perkembangan permukiman, bentuk dan ciri rumah tradisional dan perubahan pola permukiman.

BAB IV ANALISIS MENGENAI PERGESERAN LOKASI PERMUKIMAN MASYARAKAT NELAYAN SUKU BAJO DESA LORA

Bab ini berisi tentang analisis yang dilakukan, berupa temuan Studi serta Matrik Hasil Analisis.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran dan rekomendasi.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN